

# Efektivitas KKN Tematik Posdaya Berbasis Masjid Bagi Pemberdayaan Masyarakat

Emy Hidayati

## Abstract

It is important to measure the success, the benefits and outcomes of the implementation of the Working Class Real (KKN) as a form of community service, which is integrated in the curriculum of higher education, in order to achieve the goals and expectations for students as a degree candidate, for the community as beneficiaries and for universities as agencies mandate bearers Tri Darma Higher Education. So in order to design guidelines as the direction and flow of the implementation of the thematic KKN Based Posdaya this mosque, LPPM tasked to implement the program are supposed barsandar to the basic principles and rules - the rules imposed by reference. References include Law No. 12 of 2012 on Higher Education and Permendikbud No. 49 Year 2014 on National Standards for Higher Education, History of corruption, and by adjusting the educational philosophy embodied in the mission of institutions, as well as the basic concepts of movement Posdaya Based mosque becomes the spirit of community empowerment movement. By taking the theory and the concept of effectiveness, community empowerment and CCN Posdaya Masjid based and History learning programs, is expected to inspire the author personally and readers to contribute to improving the pattern of movement of the devotion of students at this institution, in order to continue to improve the quality of service for the benefit of the Ummah.

**Keywords :** *Effectiveness, Based Thematic KKN Mosque*

## Pendahuluan

Jika merunut sejarahnya, KKN dibidani oleh tiga Perguruan Tinggi pada tahun 1971, yaitu Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Hasanuddin (Unhas), dan Universitas Andalas (Unand), dalam bentuk kegiatan yang merupakan proyek perintis yang dikenal dengan "Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat". Makna dan arti penting yang terkandung dan kegiatan tersebut semakin dipertegas setelah Presiden RI pada acara Dies Natalis UGM bulan Februari 1971 menyatakan antara lain: .agar setiap mahasiswa belajar di Desa dalam jangka waktu tertentu. tinggal dan bekerja membantu masyarakat pedesaan. memecahkan persoalan pembangunan sebagai bahan dari kurikulumnya". Dirjen Pendidikan Tinggi akhirnya berkesimpulan untuk mengembangkan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa di perguruan tinggi secara nasional, dengan melaksanakan Seminar Nasional di Yogyakarta pada tanggal 17-18 Nopember 1972 yang membahas Proyek Perintis "Pengabdian Kepada Masyarakat" diikuti oleh 13 Perguruan Tinggi dari 3 Universitas Perintis ditambah dengan 10 perguruan

tinggi diikuti pada tahun akademik 1973/1974, dan disepakati kegiatan tersebut diberi nama Kuliah Kerja Nyata.

Dengan demikian pertama kalinya program KKN dilaksanakan pada tahun akademik 1973/1974 oleh 13 Perguruan Tinggi, kemudian tahun 1974/1975 diperluas menjadi 15 perguruan tinggi. tahun 1975/1976 menjadi 29 perguruan tinggi. Sejak tahun 1976/1977 semua Perguruan Tinggi Negeri dan sebagian besar perguruan tinggi swasta telah menyelenggarakan KKN. Pengalaman, pemikiran, dan berbagai informasi yang ada, maupun berbagai hasil evaluasi yang selalu diadakan terhadap pelaksanaan KKN di Perguruan Tinggi Negeri secara ilmiah mengungkapkan bahwa KKN memberikan manfaat dalam proses belajar baik bagi mahasiswa maupun masyarakat di dalam menangani dan memecahkan masalah-masalah pembangunan kemasyarakatan. Karena itu KKN sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler bagi mahasiswa program S1 dilaksanakan dalam bentuk pengintegrasian antara kegiatan-kegiatan Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, serta Pengabdian kepada Masyarakat secara interdisipliner .

Secara normatif konsep KKN ini memiliki model gerakan yang spesifik antara lain : KKN adalah kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan yang dirancang dalam kurikulum universitas, sehingga menjadi mata kuliah disemua fakultas dengan 2 SKS. Sementara dalam pelaksanaannya tidak diatur oleh masing-masing fakultas, tetapi diserahkan langsung kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang secara hirarki bertanggung jawab langsung kepada rektor. Selanjutnya LPPM menyelenggarakan kegiatan tersebut, dan fakultas menyediakan mahasiswanya sesuai dengan ketentuan yang telah menjadi kesepakatan. Fakultas juga menyediakan dosen pengajarnya untuk menjadi fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan ini sekaligus menjadi dosen pendamping di lapangan.

Tugas KKN ini diberikan kepada mahasiswa pada semester 7 dan sejak dari sejarah lahirnya program KKN sampai hari ini, penempatan pengabdiannya berada di desa. meski dalam perkembangannya KKN ini kemudian memiliki tema yang dipilih oleh perguruan tinggi sebagai instrumen pengabdian, tetapi tetaplah berada dilingkup perdesaan. Karena sebenarnya pesan yang hendak dijalankan adalah hadirnya mahasiswa dengan beragam disiplin keilmuan itu mampu menjalankan tugas akademiknya memberikan kontribusi bagi perubahan derajat keberdayaan masyarakat di perdesaan.

Harapan terhadap kegiatan ini menjadi sangat rasional karena aktifitas pengabdian yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan dasar-dasar teori serta langkah – langkah kerja ilmiah adalah keharusan dan kepatutan yang melekat dalam individu mahasiswa. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan

daya kritis mahasiswa atas tiap gejala atau dinamika yang sedang terjadi ditengah masyarakat , persoalan-persoalan seputar pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial lebih dominan untuk bisa disikapi secara teoritik dan strategis oleh mahasiswa. mahasiswa dituntut untuk belajar dan bersikap interdisipliner dan berlatih untuk memecahkan permasalahan permasalahan yang terjadi di lokasi dan sesuai dengan tema pengabdian. Disinilah letah urgensi untuk menilai sejauhmana pelaksanaan KKN tematik yang mengambil skema pemberdayaan keluarga berbasis masjid yang lebih dikenal dengan sebutan posdaya masjid ini dilaksanakan secara efektif atau tidak. Tentu untuk mengukur efektifitas dari program KKN ini dibutuhkan beberapa instrumen . mulai dari tingkat pemahaman terhadap substransi gerakan , komitmen institusi untuk merancang program dan sarana pendukung pelaksanaan.

Apakah tema dan model KKN ini telah dipahami sepenuhnya oleh mahasiswa juga para dosen pembimbing yang bertindak sebagai fasilitator dan supervisor dalam merancang kurikulum perkuliahan sampai pada pendampingan dilapangan ? pertanyaan yang sederhana untuk mengukur efektivitas program. Karena proses yang harus dilalui untuk sampai kepada terbangunnya pemahaman, dibutuhkan seperangkat prasarat yang berupa managemen program, mulai merancang materi pembekalan kepada calon peserta KKN, menetapkan arah dan alur pelaksanaan, menyiapkan sejumlah sarana pendukung, menjalin koordinasi lintas sektor, menyusun instrumen penilaian, serta menyusun jadwal pelasaan dan menyediakan dosen pemdamping. Yang secara keseluruhan terdokumentasikan dalam bentuk administrasi.

## **Pembahasan**

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu effective yang berarti berhasil, atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Robbins memberikan definisi efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Efektivitas organisasi adalah konsep tentang efektif dimana sebuah organisasi bertujuan untuk menghasilkan. Organizational effectiveness (efektivitas organisasi) dapat dilakukan dengan memperhatikan kepuasan pelanggan, pencapaian visi orgaisasi, pemenuhan aspirasi, menghasilkan keuntungan bagi organisasi, pengembangan sumber daya manusia organisasi dan aspirasi yang dimiliki, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat di luar organisasi. Bamard (1938:20) menyatakan bahwa efektivitas organisasi merupakan kemahiran dalam sasaran spesifik dari organisasi yang bersifat objektif ("if it accomplished its specific objective aim"). Schein dalam bukunya yang berjudul Organizational Psychology mendefinisikan efektivitas organisasi sebagai kemampuan untuk bertahan, menyesuaikan diri,

memelihara diri dan juga bertumbuh, lepas dari fungsi-fungsi tertentu yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu :

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat diatas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Efektivitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :“ Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”. Sedangkan pengertian efektivitas menurut Schemerhon John R. Jr. (1986:35) adalah sebagai berikut :“ Efektivitas adalah pencapaian target output yang diukur dengan cara membandingkan output anggaran atau seharusnya (OA) dengan output realisasi atau sesungguhnya (OS), jika  $(OS) > (OA)$  disebut efektif

#### Konsepси Posdaya Masjid Dan Kkm Posdaya Masjid

Pemberdayaan masyarakat atau yang dikenal dengan social empowerment merupakan agenda nasional dan juga internasional. Sebagai agenda nasional, pemberdayaan masyarakat tidak lain merupakan salah satu upaya mewujudkan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD NRI 1945 yang menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional Indonesia tidak lain adalah untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera baik secara lahir maupun secara batin.

Sedangkan agenda internasional Perserikatan Bangsa – Bangsa (united nation) telah menetapkan agenda besar bangsa – bangsa dalam rangka mencapai Millenium Development Goals (MDGs). Arah pengembangan dan pembangunan masyarakat berdasarkan roadmap MDGs yang difokuskan pada beberapa tujuan yaitu:

1. Menangulangi kemiskinan dan kelaparan,
2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua,
3. Mendorong kesetaraan gender, dan pemberdayaan perempuan,
4. Menurunkan angka kematian anak,
5. Meningkatkan kesehatan ibu,
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya,
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan
8. Membangun kemitraan global untuk pembangunan.

Program pemberdayaan masyarakat sebagai agenda nasional dan internasional tentu dalam pelaksanaannya akan melibatkan segenap komponen bangsa Indonesia tanpa kecuali perguruan tinggi. Terlebih, perguruan tinggi dengan tri dharma harus menjadi agen perubahan sosial (*agent of social change*). Perguruan tinggi tidak saja memerankan diri sebagai pengemban ilmu pengetahuan dan penelitian, tetapi juga harus mengemban tugas dan fungsi pengabdian kepada masyarakat. pengabdian kepada masyarakat dengan indikator MDGs dimaksud antara lain dilaksanakan di lingkungan masjid. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan dengan alasan bahwa sejak zaman Rasulullah masjid menjadi menjadi pusat pemberdayaan umat yang tidak terbatas perannya hanya untuk pelaksanaan ibadah wajib seperti sholat.

Di zaman Rasulullah masjid bisa berfungsi sebagai halaqoh, yakni untuk mendiskusikan berbagai macam permasalahan umat bahkan menjadi bagian dari perumusan kegiatan politik. Peran masjid menjadi dinamis dan berfungsi mendorong tumbuhkembangnya keberdayaan umat. Mengacu pada tradisi kenabian tersebut sebenarnya masjid dapat berkembang lebih luas menjangkau pengayaan sumberdaya umat melalui bentuk – bentuk kegiatan yang bersinergi antara praktik – praktik keberagaman dan kehidupan umat di sekitar masjid.

Selama ini masjid masih dikembangkan terbatas pada kegiatan keagamaan yang bersifat mahdah, meskipun kegiatan – kegiatan keagamaan yang lain juga tercakup didalamnya seperti sebagai tempat pendidikan Al – Qur’an, halaqoh diniyah, pengajian dan sebagainya. Seiring dengan waktu sumberdaya yang ada di masjid juga mulai disentuh, misalnya di aspek pemberdayaan menegemen kemasjid . perkembangan ini merupakan arah positif untuk memaksimalkan fungsi masjid sebagai bagian dari pelayanan umat. Namun demikian peningkatan tersebut belum maksimal karena berhadapan dengan situasi-situasi kontraproduktif antara fungsi pelayanan dan kebutuhan akan layanan serta kapasitas orang-orang yang siap mendedikasikan diri untuk menjadi pelayan umat sekaligus ketrampilan mengorganisasi komunitas sekaligus memvariasikan da’wah masjid yang menyentuh berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan umat.

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) telah melaksanakan Program Pengabdian kepada masyarakat dengan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posdaya Berbasis Masjid. Program ini menjadikan masjid sebagai sentral pemberdayaan masyarakat. selain karena mayoritas mahasiswanya berasal dari wilayah perdesaan, juga para mahasiswa tersebut banyak bersentuhan dengan pengelolaan masjid, dengan menjadi takmir, remaja masjid, guru TPQ yang berkegiatan di masjid, khotib dan lain sebagainya . Sehingga sangat relevan jika model pelaksanaan KKN posdaya ini mengadopsi konsep atau skema program Posdaya Berbasis Masjid. Oleh karena itu, LP2M IAI Ibrahimy turut serta mengambil kosep program ini yang bernaung dibawah koordinasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

### Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Definisi yang diadaptasikan dari istilah empowerment berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga diakhir 70 - an, 80 -an, dan awal 90 -an. Konsep pemberdayaan tersebut kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain :

pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Beberapa pandangan tentang pemberdayaan masyarakat, antara lain sebagai berikut : (Ife, 1996:59)

1. Struktural, pemberdayaan merupakan upaya pembebasan, transformasi struktural secara fundamental, dan eliminasi struktural atau sistem yang operesif.
2. Pluralis, pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan daya seorang atausekelompok orang untuk dapat bersaing dengan kelompok lain dalamsuatu Rule of the game tertentu.
3. Elitis, pemberdayaan sebagai upaya mempengaruhi elit, membentuk aliniasi dengan elit-elit tersebut, serta berusaha melakukan perubahan terhadap praktek-praktek danstruktur yang elitis.
4. Post- Strukturalis, pemberdayaan merupakan upaya mengubah diskursus serta menghargai subyektivitas dalam pemahaman realitas sosial.

Hakikat dari konseptualisasi empowerment berpusat pada manusia dan kemanusiaan, dengan kata lain manusia dan kemanusiaan sebagai tolok ukur normatif, struktural, dan substansial. Dengan demikian konsep pemberdayaan sebagai upaya membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintah, negara, dan tata dunia di dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan,yakni yang bersifat“ people centred, participatory, empowering, and sustainable” (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata - mata memenuhi kebutuhan dasar ( basic needs ) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut ( safety net), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep - konsep pertumbuhan di masa lalu. Konsep ini berkembang dari upaya

banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedman (1992) disebut sebagai *alternative development*, yang menghendaki *'inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equality'*. (GinanjarK., "Pembangunan Sosial Pemberdayaan :Teori, Kebijakan, dan Penerapan", 1997:55 ) Konsep pemberdayaan masyarakat ini muncul karena adanya kegagalan sekaligus harapan. Kegagalan yang dimaksud adalah gagalnya model – model pembangunan ekonomi dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan lingkungan yang berkelanjutan. Sedangkan harapan, muncul karena adanya alternatif pembangunan yang memasukkan nilai - nilai demokrasi, persamaan gender, dan pertumbuhan ekonomi yang memadai. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu ;

**Pertama** , menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang ( *enabling* ). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

**Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah - langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah - langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang ( *opportunities* ) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber- sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga - lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perdesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program – program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata - pranatanya. Menanamkan nilai - nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi - institusi sosial dan pengintegrasinya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi. Friedman (1992) menyatakan "The empowerment approach, which is fundamental to an alternative development, places the emphasis on autonomy in the decision making of territorially organized communities, local self - reliance (but not autarchy), direct (participatory) democracy, and experiential social learning".

**Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

#### Isu Strategis Posdaya Masjid

Langkah awal dalam merancang kegiatan ini , penting kiranya memahami pengertian dan maksud serta semangat lahirnya gerakan KKN tematik posdayaberbasis masjid tersebut sebagaimana penuturan Dr. Hj. Mufidah Ch, M Ag, Ketua lembaga pengabdian masyarakat UIN Maliki Malang. sebagai salah satu pelopor program dimaksud: ".bahwa Posdaya berbasis masjid merupakan forum yang berfungsi sebagai medan budaya untuk belajar bersama antara masyarakat, mahasiswa dan dosen, ketiga unsur ini merupakan sinergi dan soliditas yang kuat untuk eksistensi keberadaan posdaya-posdaya yang telah dibangun. Kenapa Masjid perlu dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ummat ? Beribadah itu bukan melulu pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 waktu tetapi bagaimana umat Islam dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integrative antara dunia akhirat. Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah tetapi telah menjadi tanggung jawab jama'ah. "Perang melawan kemiskinan merupakan jihad di

jalan Allah, ujanya lagi." Tampaknya Posdaya telah mengubah pola relasi aparat di tingkat desa atau kecamatan, para pengusaha, kalangan profesi dengan jama'ah di masjid yang semula pola relasi out sider-in sider, 'berbeda kepentingan,' menjadi pola kekeluargaan, kepentingan bersama untuk mengubah masyarakat menjadi sejahtera mandiri.

Berdasarkan pengalaman terjun langsung dilapangan Mufida merasakan gerakan yang sangat dinamis, dimana sekang ini para aparat mendatangi masjid atau sebaliknya, para takmir masjid, kader posdaya menghadiri forum-forum formal maupun silaturahmi informal yang produktif. Sejumlah keluarga miskinpun telah berhasil didampingi untuk penguatan kewirausahaan dan mengakses permodalan melalui dana masjid, dana Lakzis, BMT, dan bank UMKM dengan sistem tanggung renteng. Hal lain yang positif terjadi dengan optimalnya kegiatan posdaya berbasis Masjid adalah, meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat termarjinal. Mereka telah memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi. Demikian pula perubahan mindset para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah murni menjadi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat . upaya membangun keberdayaan dari masjid ini diharapkan dapat mengikis budaya meminta minta bantuan dan bergantung menjadi memberi , berbuat lebih dan bekerja cerdas untuk kemaslahatan. Sebab Budaya meminta minta bantuan dan bergantung sumbangan atau biasa disebut dengan istilah charity hanya menyuburkan mental lemah dalam masyarakat kita. dependent, dan tidak mudah bersyukur atas nikmat Allah SWT. Untuk itu, masjid yang sangat dekat keberadaannya dengan lingkungan masyarakat harus dapat menjadi program kajian ke-Islaman dan mampu menggali nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin. Bukan dipahami mengasihi dengan membagi-bagikan harta kepada sesama, tetapi mengajak sesama untuk bangkit berdaya, mandiri dan memiliki integritas sebagai umat yang beragama<sup>1</sup>.

Sekilas jika menerjemahkan gerakan tersebut dan mengintegrasikan kedalam program KKN mahasiswa. Terasa ada kerja-kerja berat karena akan berhadapan dengan potret masjid-masjid di perdesaan yang dikelola dengan pola- pola lama oleh para takmir/ pengurus masjid mayoritas belum tersentuh dengan teori dan model gerakan pemberdayaan. Pemberdayaa membutuhkan syarat adanya keterlibatan secara sadar dari komponen individu individu masyarakat , terhadap permasalahan kehidupan yang dihadapi, dalam hal ini keterlibatan membutuhkan piranti pengetahuan, ketrampilan , kepercayaan diri dan kemampuan mengelola masalah, serta keberanian berjejaring dengan pihak-pihak yang berkompeten terhadap kebutuhan kemandirian. Pemberdayaan masyarakat berorientasi kepada pendampingan klien dalam memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi sisi-sisi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui

---

<sup>1</sup> Mufidah Ch dkk, Menjadi Sejahtera & Mandiri Bersama Posdaya Masjid, Malang : LP2M dan UIN-MALIKI PRESS. 2014

transfer daya dari lingkungannya. Dengan demikian maka kesejahteraan sosial akan muncul sebagai akibat pemberdayaan.

Disisi lain jika kebutuhan program ini adalah menjadikan masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial keagamaan masyarakat yang dikonsentrasikan kepada pola pendampingan kepada takmir masjid di perdesaan sebagai komponen penting untuk merubah fungsi masjid – masjid di perdesaan yang semula hanya berperan sebagai fungsi peribadatan ( ubudiyah ) dan hendak mengubah pola menjadi fungsi moral dan sosial ( ahlaqiyah wa ijtimayyah ) dalam bentuk kerja-kerja nyata yaitu membangun kepedulian dan keberdayaan terhadap lingkungan keluarga , jamaah dan masyarakat sekitar masjid , keberdayaan keluarga-keluarga sekitar masjid dalam bidang – bidang yang dapat di jamah dan diintervensi oleh kemampuan pengelolaan dan daya dukung atau sumberdaya yang dimiliki oleh masjid. Maka memahami peta dan data kerawanan menjadi titik awal dan modal dasar dalam membangun skema gerakan ini. Dengan melatih kemampuan analisis lingkungan yang meliputi ideologi, politik sosial budaya dan potensi keamanan menjadi penting dituangkan dalam bentuk rencana strategis sebagai pedoman arah dan alur dalam gerakan pengabdian ini .

Pengakuan terhadap posisi masjid sebagai pusat sandaran bagi aktivitas sosial dan keadaban menjadi modal sosial yang sangat besar bagi kemapanan bertindak yang tidak dimiliki oleh institusi apapun di lingkungan masyarakat. gambaran ini juga perlu untuk melengkapi informasi bagi mahasiswa dalam menyikapi gerakan yang bermula dari masjid, artinya kita maklumi bersama bahwa apapun keputusan dan tindakan masjid bagi ummat sangat ditoleransi dan diterima penuh sebagai perwujudan dari tangga menuju kehidupan yang baik diahkirat, menuju surga, beroleh pahala. Hampir pasti semua aktifitas masjid yang berorientasi kepada pelibatan sumbangan masyarakat adalah jariyah yang akan diterima dalam bentuk kenikmatan surga. Disinilah momentum bagi program-program yang hendak ditawarkan dalam skema pendampingan dari KKN mahasiswa dengan fokus pada khidmad untuk pengentasan kemiskinan keluarga-keluarga sekitar masjid yang berangkatnya dari peranan fasilitas masjid.

Mengukur Efektifitas pelaksanaan KKN Posdaya berbasis masjid di internal lembaga

Sejatinya program ini telah lama digagas dan diikuti oleh banyak perguruan tinggi , salah satunya adalah IAI Ibrahimy di Banyuwangi sejak tahun 2008, namun dalam perjalanannya, belum tampak menggambarkan perubahan yang signifikan atas peran masjid sebagai pusat konsolidasi ummat dan pusat-pusat perbaikan sosial, belum ada masjid yang telah didampingi oleh mahasiswa KKN tematik ini yang memiliki amal usaha yang memberikan manfaat secara sosial ,ekonomi dan budaya yang terlembagakan,dan berlanjut apalagi berkembang. semestinya gerakan KKN posdaya ini tidak dianggap sebagai program sponsor donatur yang bersifat instruktif dan charity yang akan berdampak kepada bentuk kerja-kerja yang manipulatif, tetapi sepatutnya dimaknai sebagai moral pengabdian , sarana mendedikasikan ilmu pengetahuan, mengasah daya kritis mahasiswa dalam melihat dinamika persoalan masyarakat, dan

membangun ketrampilan mahasiswa untuk menawarkan alternatif-alternatif penyelesaian persoalan.

Dibutuhkan keberanian untuk bermuhasabah melihat kinerja para perancang program ini, komponen – komponen penting untuk mengukur efektivitas selain yang tertulis di atas, adalah dengan melihat input sebagai anak panah yang hendak dilepas, yang dimaksud disini adalah pesan akademik berupa seperangkat pengetahuan dasar meliputi segala persiapan yang didokumentasikan, target yang diharapkan tentunya adalah pemahaman dan ketrampilan mahasiswa yang diterjunkan, tercapainya mandat akademik ini menjadi point penting untuk melaksanakan kerja-kerja ilmiah dan kerja kerja pemberdayaan yang berorientasi pada perubahan yang signifikan terhadap peran dan fungsi masjid agar memiliki nilai nilai baru yang lebih punya bobot manfaat kepada jamaah dan lingkungan sekitarnya, muaranya tentu saja untuk mensejahterakan, kongkritnya adalah munculnya ide ide atau gagasan dari mahasiswa berupa model gerakan pemberdayaan, semisal mengelola usaha-usaha jasa ambulans bagi warga tidak mampu, klinik keluarga, radio dakwah, unit simpan-pinjam syari'ah bagi jamaah dan usaha-usaha amal di sektor yang sumberdaya alamnya tersedia, yang dapat memberi kemakmuran kepada masyarakat di lingkungan masjid. dan memiliki jaminan keberlanjutan. Upaya membangun konsep-konsep gerakan ini butuh waktu yang cukup dan kurikulum yang mapan bagi mahasiswa untuk mamahami alur dan arah yang nyata, sehingga tidak gagap ketika berada di medan atau lokasi tempat KKN.

Kesulitan yang dialami mahasiswa dalam mengkomunikasikan pesan perubahan atas fungsi masjid kepada tokoh masyarakat, merupakan indikator kurangnya pemahaman tentang konsep-konsep pemberdayaan, beberapa mahasiswa masih gagap menghadapi tugas dan tanggung jawab, beban pembiayaan yang peruntukannya lebih besar untuk kepentingan asesoris yang semestinya untuk peningkatan pelayanan atas terbangunnya kemampuan dan ketrampilan mahasiswa dalam melaksanakan kerja analisisnya, juga menjadi kendala dalam terjun dimedan pengabdian, sampai pada tingkat kesulitan mahasiswa dalam menyusun laporan ahir, menjadi bahan untuk evaluasi terhadap seluruh proses rancangan program tersebut. Para pendamping lapangan yang tidak sepenuhnya memahami arah dan alur program, pembagian tugas managerial kampus yang belum sinergis karena pola koordinasi yang tidak optimal, adalah faktor-faktor penting untuk dievaluasi dan menjadi bahan telaah dalam mengukur efektivitas program.

Sebagai referensi untuk memudahkan penilaian secara obyektif mari kita menelaah setiap proses perencanaan yang dibuat oleh LPPM sebagai lembaga yang dipasrahi mengelola KKN ini. Karena dengan melihat proses perencanaan, kita akan melihat seberapa tingkat capaian. Rancangan yang baik, terukur, akan memberikan arah bagi proses kerja yang jelas dan menghasilkan out put dan out come yang baik pula.

Dalam rangka mengukur efektifitas KKN tematik ini sebagaimana teori efektifitas, teori pemberdayaan masyarakat dan konsep posdaya masjid serta sejarah KKN tersebut, maka secara sederhana dapat diuraikan beberapa faktor sebagai berikut :

Tentang scedule penyelenggaraan, yang semula dalam konsep awal sejarah lahirnya KKN, program ini dilaksanakan selama 6 bulan , tentu sudah diuji tingkat efektifitas dari target perubahan masyarakat seperti maksud dan tujuan KKN yang sesungguhnya, maka jika KKN ini hanya dilaksanakan selama 1 bulan, capaiannya belumlah efektif.

Tentang kurikulum , materi yang tersusun dalam kurikulum tersebut semestinya telah mencantumkan pengetahuan dasar tentang sejarah KKN, sejarah desa, konsep pemberdayaan, konsep pengorganisasian, materi analisa sosial, konsep posdaya masjid dan materi-materi pendukung kerja-kerja sosial di perdesaan. Materi – materi ketrampilan praktis seperti pemetaan dan pendataan keluarga sebagai dasar melaksanakan kerja-kerja pemberdayaan, ketrampilan membangun komunikasi, sampai dengan merancang instrumen penilaian, seharusnya juga dikuasai oleh mahasiswa. Jika kurikulum telah disusun sedemikian rupa, tetapi tidak diberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menelaah materinya, hal ini juga tidak akan mencapai target yang optimal.

Tentang pola koordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam mendukung semua kerja administratif maupun dilapangan, juga menjadi bagian penting dalam mengukur efektifitas program KKN Posdaya Berbasis masjid ini. Antala lain dengan instansi pemerintah di tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten untuk kepentingan intervensi program pengabdian selain untuk fasilitasi kegiatan, dengan pengelola atau takmir sebagai pemangku kepentingan kerja nyata dilapangan dan dengan dosen pembimbing yang menjadi fasilitator dan motivator dalam mendinamisasi antara kebutuhan-kebutuhan dilapangan dan kapasitas keilmuan yang dimiliki mahasiswa. Jika komponen – komponen strategis tersebut belum terkoordinasi secara intens dan jelas. Maka arah dan muara khidmad KKN ini belum mencapai standart efektif.

### **Kesimpulan**

Sederhana memahami keseriusan dari pelaksanaan program mulia ini sesungguhnya, seandainya model pengabdian ini memang segaja dan sadar menjadi pintu bagi membangun kepercayaan publik atas komitmen perguruan tinggi untuk bertasharruf terhadap keilmuan , pengabdian dan penelitian sebagai basis dari produk perguruan tinggi, dan barokahnya tentu akan mengalir pada kepercayaan publik atas standart mutu yang dihasilkan oleh kampus tersebut. Semoga ini menjadi bahan muhasabah untuk perbaikan kinerja dimasa-masa yang akan datang, manfaat tidak hanya berupa keuntungan sesaat dengan mengabaikan kualitas pelayanan tapi jauh lebih penting adalah manfaat untuk keuntungan jangka panjang yang dirasakan oleh lulusan atau alumninya menjadi sarjana yang profesional yang siap menebar kemaslahatan dari perguruan tinggi yang terpercaya. Sebagaimana termaktub dalam misi institusi dan terucap dalam syahadah kita kepada Sang Maha bijaksana.

### Daftar Pustaka

Syahrial Wahab, *Mahasiswa dan Pembaharuan, Pemuda dan perubahan sosial*, Jakarta: LP3S. 1982,

Menjadi Sejahtera & Mandiri Bersama Posdaya Masjid, LP2M dan UIN-MALIKI PRESS, 2014

<http://suniscome.50webs.com/data/download/005%20Konsepsi%20Pemberdayaan.pdf>

Konsepsi Pemberdayaan Masyarakat -Bahan Kuliah PPS SP ITB

BAB II TINJAUAN PUSTAKA II.1 Landasan Teori II.1.1 ...

by M FAZHRIN - 2012 by M FAZHRIN - 2012

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/847/BAB%20II%20LANDASAN%20TEORI.pdf>